

ABSTRAK

Budaya maritim di Desa Kemujan, Kepulauan Karimunjawa, terbentuk dari relasi material dan simbolik antara manusia dan laut yang diwujudkan melalui praktik menangkap, mengolah, merawat, dan mensyukuri sumber daya laut. Relasi ini menghasilkan pengetahuan maritim antargenerasi yang mencakup pengetahuan musim, wilayah tangkap, pembacaan kondisi alam, serta keterampilan pembuatan perahu. Dalam perkembangannya, perubahan struktur ekonomi akibat pertumbuhan pariwisata telah mendorong pergeseran mata pencaharian masyarakat, sehingga praktik-praktik maritim tradisional semakin berkurang intensitasnya dan berpotensi melemahkan kontinuitas budaya.

Penelitian ini bertujuan menyusun laporan program perancangan waterfront rural sebagai infrastruktur kontinuitas budaya yang mendukung keberlangsungan budaya maritim Kemujan agar tetap relevan, layak secara ekonomi, dan dipilih secara sosial oleh masyarakat lintas generasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi literatur, observasi lapangan, wawancara dengan masyarakat Kemujan, serta pemetaan aktivitas maritim dan siklus musiman. Analisis dilakukan menggunakan teori *rurality* oleh Keith Halfacree, teori *cultural landscape*, dan pemetaan ritme ekologis dan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontinuitas budaya maritim dapat diwadahi melalui integrasi program penanganan ikan, pasar ikan, servis perahu, ruang transmisi pengetahuan, ruang komunitas lokal, serta jalur pandang pesisir yang tersusun sebagai sistem ruang produktif, edukatif, dan publik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *waterfront* rural dapat berperan sebagai infrastruktur budaya yang memfasilitasi praktek kebudayaan maritim ke dalam ruang sehingga budaya tetap hidup melalui praktek sehari-hari, bukan sebagai representasi simbolik semata.

Kata Kunci: budaya, budaya maritim, kontinuitas budaya, Kemujan, Karimunjawa